

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah

Mengawali penyajian hasil penelitian, akan penulis paparkan gambaran umum *Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah* yang meliputi sejarah berdiri, keadaan pengurus dan anggota, landasan, tujuan dan pelaksanaan kegiatan majelis.

Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah dibawah asuhan Bapak Slamet Saifuddin yang berada di Desa Jepang Rt 02 Rw 01 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus ini didirikan pada tahun 1992. Tidak diketahui tanggal dan bulan apa tepatnya didirikan majelis ini. Latar belakang berdirinya majelis ini adalah keprihatinan para tokoh masyarakat di RT 02 Rw.01 pada Desa Jepang akan kondisi sosial politik yang tidak kondusif pasca reformasi pada saat itu, yang berimbas pada dekadensi moral, kenakalan, dan kekosongan mental spiritual yang terjadi di masyarakat. Karena secara umum masyarakat dibingungkan dan diombang-ambingkan keamananan karena ceos, teror, ninja yang ada di mana-mana. Dan banyak para orang tua terutama perempuan pada saat itu yang tidak bisa baca tulis Al Qur'an. Kondisi yang seperti itu menjadikan masyarakat semakin lemahnya nilai-nilai keagamaan. Pada saat itu atas permintaan seorang ibu yang bernama ibu mamik almarhumah yang meminta belajar Al Quran. Dan saat itu bertempat di aula Balai Desa Jepang Mejobo Kudus. Beranggotakan hanya lima orang. Yaitu : Ibu Mamik, Ibu Apek Kasminah, Ibu Budi handayani, Ibu Puji Astuti, Ibu Masri. Dan tiga diantaranya sudah meninggal.

Kegiatan tersebut dirasa oleh para perangkat desa mengganggu karena aula tersebut merupakan ruangan yang digunakan untuk rapat desa dan sebagainya. Sehingga atas kesepakatan para tokoh pada saat itu didirikan suatu Majelis dengan kegiatan keagamaan. Yang bertempat di rumah ibu Hj. Hartini hingga sekarang.¹

¹.Wawancara dengan Bapak Slamet Saifuddin., Pengasuh dan Ketua Majelis Dzikir Wa ta'lim Al Khoiriyah Ahad, 07 Oktober 2018.

Pada mulanya, isi kegiatan Majelis ini hanya Ngaji Al Quran saja. Yang dikaji dari pengenalan huruf Hijaiyah meningkat ke ngaji Jilid IQRO' 1-6. Kemudian dilanjut ke turutan (Juz Amma) Sampai bisa membaca Al Quran hingga khatam. Dan sekarang menggunakan jilid yanbu'a jilid 1-7. Semakin hari anggota majelis Al Quran ini makin banyak anggotanya. kemudian kegiatan majelis ini meningkat ditambah pembacaan Fida', kajian tafsir Al Ibris, belajar tajwid dan pembacaan yasin fadhilah. Pada mulanya belum ada nama majelis yang resmi mereka sebut. Karena perkembangan zaman majelis ini dinamakan "*Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah*". Beberapa tahun kemudian atau tepatnya tahun 2002 dilengkapi dengan pembacaan *al-Asmā'al-Husnā*. Jadi bacaan pokok dalam kegiatan majelis ini berisi tiga, yaitu ; *Tahlil, Yāsīn fadhilah* dan *al-Asmā' al-Husnā*. Disamping itu dalam rangka mencapai tujuan sosial di atas, membentengi masyarakat dari pengaruh-pengaruh yang negatif untuk menciptakan perilaku sosial yang positif, maka diberikan pengetahuan keagamaan berupa mau'idhoh hasanah atau ceramah keagamaan di setiap pertemuannya.²

Berdasarkan keadaan sosial yang melatarbelakanginya, maka tujuan majelis ini adalah:

1. Membentengi masyarakat dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar
2. Meningkatkan kepekaan sosial masyarakat
3. Membina / mendidik masyarakat di bidang moral
4. Meningkatkan spiritualitas masyarakat
5. Membentuk kecerdasan emosional masyarakat terhadap Islam
6. Mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mendo'akan ahli kubur.

Tujuan-tujuan tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa majelis ini didirikan dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat yang bertaqwa dan solih sosial.³

²Wawancara dengan Bapak Slamet Saifuddin., Pengasuh dan Ketua Majelis Dzikir Wa ta'lim Al Khoiriyah Ahad, 07 Oktober 2018

³Wawancara dengan Bapak Slamet Saifuddin., Pengasuh dan Ketua Majelis Dzikir Wa ta'lim Al Khoiriyah Ahad, 07 Oktober 2018

Kepengurusan Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah dari dulu hingga sekarang belum ada secara resmi terbentuk. Hanya dikelola oleh sebagian dari ibu-ibu yang mau membantu. Diantaranya: Ibu Apek Kasminah sebagai Ketua sekaligus yang merangkap sekertaris dan bendahara. Semua catatan anggota masuk dan keluar bahkan anggota yang sudah meninggal sampai bagian keuangan ada pada beliau. Dikarenakan usia beliau yang sudah sepuh seringkali juga dibantu oleh mbak Rini anaknya.⁴ Adapun anggota-anggotanya : Ibu Hj.Hartini, mbak Desi, Ibu Hj. Sholichin, Ibu Hj.Asmirah, Ibu Hj.Almi, Ibu Hj Ngadiyono, Ibu Apek Kasminah, Ibu Jama'ah, Ibu Sumirah, Ibu Hj Sumiati, Ibu Hj Ngasimah, Ibu Ridhwan, Ibu ari, Ibu Jumiah, Ibu Haibah, Ibu Erna, Ibu Tasmiah, Ibu Semi, Ibu Juminah, Ibu Maskin, Ibu Rubinah, Ibu Sukijah, Ibu Yulianah, Ibu Armi, Ibu Rokhatun, Ibu Rusmi, Ibu Kasri, Ibu Wilis, Ibu Rabinah, Ibu Sarini, Ibu Ina Suryani, Ibu Sus, Ibu Ida, Ibu Usrotul Wahdah. Dan seterusnya. Dan masih banyak anggota baru yang belum tertera dalam pembukuan.⁵ Semua nama yang tertera tersebut adalah anggota tetap, artinya anggota yang ikut arisan dan ikut dalam Majelis, yang nantinya akan mendapat giliran jaminan jajan/konsumsi untuk majelis pembacaan Fida' dan pengajian Tafsir. Selain anggota tetap ada juga anggota tidak tetap, yaitu anggota yang terdiri dari orang-orang yang ikut Majelis hanya pengajian Fida saja, atau hanya ngaji quran saja. Karena kesibukan dan beberapa faktor. Sebagaimana dijelaskan Ibu Apek Kasminah:

Zo seng Derek niku seng purun mawon mbak, kersane ngaji iku saking atine piyambak. Mboten wonten paksaan saking wong liyo.kesadarane piyambak..seng derek niku roto-roto nggeh sampun sepuh ngeten.wonten seng nem tapi yam pun do keluarga kebanyakan.

(Ya yang ikut itu yang mau aja mbak. Karena ngaji itu dari hatinya sendiri. Tidak ada paksaan dari orang lain. Kesadaran sendiri.yang ikut rata-rata yang sudah berkeluarga . dan kebanyakan sudah sepuh semua).⁶

Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah dalam menjalankan kegiatannya didukung inventaris yang dimilikinya, meliputi: satu sound aktif, satu microphone, satu buku daftar anggota, satu buku catatan keuangan, ekslemplar

⁴Wawancara dengan Ibu Apek Kasminah, Rabu,10 Oktober 2018

⁵Dokumentasi Buku Daftar Anggota Majelis Dzikir wa Ta'lim Al Khoiriyah, Rabu, 10 Oktober 2018

⁶Wawancara dengan Ibu Apek Kasminah. Rabu, 10 oktober 2018

Kitab surat Yāsīn fadhilah, dan Buku panduan bacaan *al-Asmā' al-Husnā*.⁷ Namun secara kepemilikan, semua inventaris tersebut adalah milik majelis juga milik para anggotanya yang disimpan dijadikan satu. Perawatannya pun bersama sama, sebagaimana digambarkan Ibu Usrotul Wahdah berikut ini:

Bukune Ibu-ibu ambi bukune inventaris mbuh dadi siji dienggo bareng. wonten soundsistem setunggal mbak. Mic terus buku-buku.
(Bukunya Ibu-Ibu dan buku inventaris jadi satu dipakai sama-sama. Ada soundsistem satu. Microphone dan buku-buku .)⁸

Sementara itu, kegiatan *Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah* Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dilaksanakan setiap seminggu lima kali, yaitu setiap malam Ahad malam Senin dan malam Rabu yang bertempat di rumah Ibu Hj. Hartini. Yaitu ngaji Al Quran sorogan bergantian. Dilaksanakan setelah sholat Maghrib. Sampai selesai. Biasanya selesai pukul 19.30 WIB. Diikuti anggota aktif majelis.

Kemudian kegiatan ngaji Fida' (pembacaan hadiah surat al ikhlas 100.000x) yang di hadiahkan kepada ahli kubur yang saat itu mendapat giliran jaminan jajan. Acara dilaksanakan setiap malam sabtu. Ngaji dipimpin oleh bapak Slamet Saifuddin. Acara dimulai pukul 18.30 WIB. Dan dilaksanakan tanpa pembawa acara dan lain-lain. Jadi, tiap anggota yang datang langsung mengambil batu kerikil yang sudah disediakan. Tiga batu dibacakan surat al ikhlas sebanyak 100x. setelah bacaan selesai dilanjutkan pembacaan tahlil kemudian di ikuti dengan bacaan mujahadah *al-Asmā' al-Husnā* dan pembacaan do'a.

Setelah berbagai bacaan-bacaan suci dan zikir bersama dilantunkan dan ditutup dengan do'a, acara dilanjutkan dengan *mau'izah hasanah* yang disampaikan oleh Bapak Slamet Saifuddin. Isi *mau'izah* biasanya disesuaikan dengan keadaan atau situasi sosial keagamaan yang ada. Semisal saat menjelang Ramadhan, maka akan disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan puasa Ramadhan. Saat bulan Syawal, maka akan disampaikan masalah halal bi halal. Saat menjelang pilkada atau saat-saat kampanye lainnya, maka akan disampaikan

⁷Wawamcara dengan Ibu Usrotul Wahdah. Jumat, 12 Oktober 2018

⁸Observasi Jumat, 12 Oktober 2018

himbauan yang ada hubungannya dengan penyikapan kampanye yang baik sebagai warga negara dan ummat Islam yang baik.⁹

Setelah *mau'izah* selesai, para jamaah disugahi berbagai kudapan, makanan dan minuman oleh tuan rumah dalam acara istirahat. Namun di sela-sela istirahat biasanya dimanfaatkan oleh pengurus untuk mengisi berbagai pengumuman baik berupa undian giliran jaminan jajan, keadaan keuangan dan lain-lain.

Setelah istirahat selesai, acara ditutup dengan bacaan sholawat. Dan merapikan tikar dan lain-lain dilakukan secara gotong royong. Kemudian para jamaah kembali ke rumah masing-masing.

B. Pembacaan *Dzikir dan Do'a* di Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Kegiatan pada Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus ini dilakukan selama satu minggu. Yaitu pada malam Ahad, malam Senin dan malam Rabu ngaji Al Qur'an Sorogan. Kemudian Malam Selasa pengajian Tafsir dan malam Sabtu pengajian Fida' dan Mujahadah Al Asmaul Husna. Sedangkan malam Jum'at libur. Dzikir dan Do'a yakni pembacaan Fida' dan Al Asmaul husna pada Malam Sabtu merupakan kajian utama dalam penelitian ini. yaitu :

1. Fida'

Fidaan berasal dari kata fida' (القداء) yang berarti tebusan. Banyak juga yang menyebutnya Dzikir Fida'. Jika ditelusuri, dzikir fida' ini bermacam-macam, diantaranya: membaca kalimat tahlil sebanyak 70.000 atau 71.000, membaca surat Ikhlas sebanyak 1.000 atau 100.000, dan lain sebagainya. Secara garis besar, Dzikir Fida' terbagi atas 2 macam: Shugra dengan membaca kalimat Tahlil (La Ilaha Illallah) sebanyak 70.000 kali, dan Kubra dengan membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali.

⁹Meskipun penulis bukan anggota tetap, tapi penulis sering mengikuti kegiatan bahkan beberapa kali mendapat tugas memimpin membaca surat Yasin dalam kegiatan yang penulis ikuti. Ini karena penulis tinggal di desa Jepang sehingga penulis sedikit banyak belajar dan mengamati isi mauidhah yang disampaikan.

Dzikir Fida' bisa dilaksanakan untuk sendiri atau orang lain, dan dapat dilaksanakan dalam satu majelis atau dicicil. Adapun dasar amaliah ini diterangkan dalam banyak kitab, diantaranya:

1. Tafsir ash-Shawi juz 4 halaman 498, karya Syaikh Ahmad Shawi al-Maliki:

ومنها: أَنْ مَنْ قَرَأَهَا مِائَةً أَلْفٍ مَرَّةٍ فَقَدْ اشْتَرَى نَفْسَهُ مِنَ اللَّهِ، وَنَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سَمَوَاتِهِ وَفِي أَرْضِهِ: أَلَا إِنَّ فُلَانًا عَتِيقُ اللَّهِ، فَمَنْ كَانَ لَهُ قَبْلَهُ بِضَاعَةٌ فَلْيَأْخُذْهَا مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَهِيَ عَتَاقَةٌ مِنَ النَّارِ لَكِنْ بِشَرْطٍ أَنْ لَا يَكُونَ عَلَيْهِ حُقُوقٌ لِلْعِبَادِ أَصْلًا، أَوْ عَلَيْهِ وَهُوَ عَاجِزٌ عَنْ أَدَائِهَا.

Sebagian dari keutamaan surat al-Ikhlas: Sesungguhnya orang yang membacanya 100.000 kali berarti dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah Swt. Dan malaikat akan menyerukan di langit dan di bumi: "Ketahuilah, sesungguhnya si fulan adalah hamba yang dimerdekan oleh Allah. Siapa saja yang mempunyai hak yang ditanggung fulan maka mintalah dari Allah." Surat al-Ikhlas itu akan memerdekakan orang yang membacanya dari neraka, tetapi dengan syarat tidak mempunyai tanggungan pada orang lain, atau punya tanggungan tapi tidak mampu membayarnya.

2. Khazinat al-Asrar halaman 157, 159 dan 188, karya as-Sayyid Muhammad Haqqi an-Nazili:

وَأُخْرِجَ مُسْلِمٌ وَغَيْرُهُ وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْإِخْلَاصِ بِإِخْلَاصٍ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ اهـ

Imam Muslim dan lainnya meriwayatkan bahwa dalam sebuah riwayat, Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa membaca surat al-Ikhlas dengan hati yang ikhlas, Allah mengharamkan jasadnya dari api neraka."

وَيَقُولُ الْفَقِيرُ أَغْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ السَّعِيرِ إِنِّي رَأَيْتُ شَيْخًا فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فِي رَمَضَانَ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَسِتِّينَ وَمِائَتَيْنِ وَأَلْفٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْإِخْلَاصِ عِنْدَ بَابِ الدَّائِدِيَّةِ لَيْلًا وَنَهَارًا كُلَّ رَمَضَانَ فَقَبَّلَتْ يَدَهُ فَقُلْتُ يَا سَيِّدِي وَمَوْلَايَ إِنِّي أَرَاكَ

كُلَّ يَوْمٍ تَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ أَخْبِرْنِي عَنْ فَوَائِدِهِ وَأَسْرَارِهِ فَقَالَ أَعْتَقْتُ رَقَبَتِي
مِنَ النَّارِ يَا وَلَدِي وَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى عُنُقِهِ فَقُلْتُ أَجْزَيْتَهَا فَأَجَازَنِي وَأَذِنَ لِي وَدَعَا لِي
بِالْبَرَكَةِ فِيهِ وَفَقَّنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ لِقِرَائَتِهَا أَلْفَ مَرَّةٍ وَبِهَا الْإِجَازَةُ لِمَنْ قَرَأَهَا بِالْحَطِّ
وَالكِتَابَةِ بَارَكَ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ وَفَتَحَ عَلَيْنَا وَعَلَيْكُمْ جَعَلَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ
الْمُخْلِصِينَ بِحُرْمَةِ الْإِخْلَاصِ.

Penyusun kitab berkata (semoga Allah memerdakannya dari neraka Sa'ir): "Saya melihat seorang syaikh di Masjidil Haram pada bulan Ramadhan tahun 1.261 H sedang membaca surat al-Ikhlâs di sebelah pintu Daudiyyah setiap malam dan harinya selama Ramadhan. Kemudian aku mengecup tangannya dan meminta: "Wahai Tuanku, aku melihatmu setiap hari membaca surat Ikhlâs, beritahukanlah padaku tentang faedah dan rahasianya.

Kemudian dia menjawab: "Aku ingin memerdakakan jasadku dari neraka wahai anakku", sembari dia mengangkat tangan ke lehernya. Aku berkata: "Berilah aku ijazah." Kemudian beliau mengijazahiku dan memberi izin padaku serta mendoakan barakah. Semoga Allah memberimu pertolongan untuk bisa membacanya sebanyak 1.000 kali. Ini merupakan ijazah melalui tulisan bagi orang yang mau membacanya. Semoga Allah memberi barakah pada kita dan membukakan rahmatNya. Mudah-mudahan Allah menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang selamat sebab kemuliaan surat al-Ikhlâs.

وَأَيْضًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَحَدًا وَسَبْعِينَ
أَلْفًا اشْتَرَى بِهِ نَفْسَهُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ رَوَاهُ أَبُو سَعِيدٍ وَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
وَكَذَا لَوْ فَعَلَهُ لِغَيْرِهِ أَقُولُ وَلَعَلَّ هَذَا الْحَدِيثُ مُسْتَنَدُ السَّادَةِ الصُّوفِيَّةِ فِي تَسْمِيَةِ
الدُّكْرِ كَلِمَةَ التَّوْحِيدِ بِهَذَا الْعَدَدِ عِتَاقَةَ جَلَالِيَّةً وَاشْتَهَرَتْ فِي ذَلِكَ حِكَايَةُ ذَكَرَهَا
الشَّيْخُ الْأَكْبَرُ عَنِ الْإِمَامِ أَبِي الْعَبَّاسِ الْقُطْبِ الْقُسْطَلَانِيِّ تَقْلًا عَنِ الشَّيْخِ أَبِي
الرَّبِيعِ الْمَالِكِيِّ ذَالَهُ عَلَى صِدْقِ هَذَا الْخَبَرِ بِطَرِيقِ الْكَشْفِ اهـ

Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa membaca kalimat 'La Ilaha Illallah' sebanyak 71.000 maka berarti dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah Swt." (Riwayat Abu Sa'id dan Aisyah Ra.). Begitu juga kalau

dia melakukan untuk orang lain. Hadits ini adalah sebagai sandaran dasar para ulama sufi untuk menamakan dzikir dengan kalimat tauhid dengan jumlah hitungan tersebut dengan nama 'Ataqah Jalaliyyah. Cerita tentang kebenaran dzikir ini sudah sangat masyhur, diantaranya yang dituturkan oleh asy-Syaikh al-Akbar dari Imam Abi al-Abbas al-Quthbi al-Qasthalani dari Syaikh Abi Rabi' al-Maliki untuk menunjukkan kebenaran hadits ini dengan cara mukasyafah.

وَقَدْ نَقَلَهَا أَبُو سَعِيدٍ الْخَادِمِيُّ فِي الْبَرِيْقَةِ شَرْحِ الطَّرِيقَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ وَغَيْرُهُ مِنْ
التَّقَاتِ الْإِتْبَاتِ عَلَى أَنَّ الْحَدِيثَ الضَّعِيفَ يُعْمَلُ بِهِ فِي فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ , لَا
سِيَّمَا وَهُوَ مُخَالَفٌ لِلْقِيَاسِ.

Demikian itu juga dikutip oleh Abu Sa'id al-Khadimi dari para wali itsbat yang terpercaya yang disebut dalam kitab al-Bariqah Syarh ath-Thariqat al-Muhamadiyah dan lainnya, bahwa hadits dhaif boleh diamalkan dalam hal fadhailul 'amal (keutamaan amal) meskipun tidak sesuai dengan qiyas.

3. Irsyad al-'Ibad halaman 4, karya Syaikh Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari:

وَحِكْيَ أَيْضًا فِيهِ عَنِ الشَّيْخِ أَبِي يَزِيدَ الْقُرْطُبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ فِي بَعْضِ الْأَثَارِ أَنَّ
مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ فِدَاءً مِنَ النَّارِ.

Dikisahkan dari Syaikh Abi Yazid al-Qurthubi: "Saya mendengar dari sebagian atsar (perkataan sahabat): "Barangsiapa mengucapkan kalimat 'La Ilaha Illallah' sebanyak 70.000 kali, maka kalimat tersebut menjadi tebusan baginya dari api neraka."¹⁰

Pembacaan *al-Asmā' al-Husnā* dalam rangkaian acara kegiatan Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dilaksanakan setelah pembacaan Fida' dan Tahlil. Para jama'ah membaca bersama-sama dengan menggunakan lagu yang dipimpin langsung oleh Bapak Slamet Saifuddin

Adapun bacaan Fida' yang dibaca oleh para jamaah sebanyak 100.000x. Yaitu surat Al Ikhlas adalah sebagai berikut:

¹⁰ . Pustaka Muhibbin.blogspot.com/2018. Diakses pada 02 Nobeber 2018

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
 كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Kemudian diikuti dengan do'a yang dihadiahkan kepada keluarga yang dihajatkan.

2. Al Asmaul Husna

Kemudian bacaan *al-Asmā' al-Husnā* yang dibaca oleh jama'ah ini sudah berbentuk *nazom* yang oleh KH. Mahlail Syakur dinukilkan dari *nazamal-Asmā' al-Husnā* yang disusun oleh KH. Amdjad al-Hafidh, M.Pd., pengasuh utama Mujahadah *al-Asmā' al-Husnā* Indonesia yang berpusat di Semarang. Sembilan puluh sembilan Asma Allah yang sudah di-*nazam*-kan itu adalah sebagai berikut:

وَالْحَمْدُ لِرَبِّنَا	بِسْمِ اللَّهِ بَدَأْنَا
لِلنَّبِيِّ حَبِيبِنَا	وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ
أَنْتَ مَقْصُودُنَا	يَا اللَّهُ يَا رَبَّنَا
دُنْيَانَا وَأُخْرَانَا	رِضَاكَ مَطْلُوبُنَا
يَا مَلِكُ يَا قُدُّوسُ	يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ
يَا مُهَيِّمِنُ يَا عَزِيزُ	يَا سَلَامُ يَا مُؤْمِنُ
يَا خَالِقُ يَا بَارِئُ	يَا جَبَّارُ مُتَكَبِّرُ
يَا قَهَّارُ يَا وَهَّابُ	يَا مُصَوِّرُ يَا غَفَّارُ
يَا عَلِيمُ يَا قَابِضُ	يَا رَزَّاقُ يَا فَتَّاحُ
يَا رَافِعُ يَا مُعِزُّ	يَا بَاسِطُ يَا خَافِضُ

يا مُدِلُّ يا سَمِيعُ	يا بَصِيرُ يا حَكَمُ
يا عَدْلُ يا لَطِيفُ	يا خَبِيرُ يا حَلِيمُ
يا عَظِيمُ يا غَفُورُ	يا شَكُورُ يا عَلِيُّ
يا كَبِيرُ يا حَفِيفُ	يا مُقِيتُ يا حَسِيبُ
يا جَلِيلُ يا كَرِيمُ	يا رَقِيبُ يا مُجِيبُ
يا وَاسِعُ يا حَكِيمُ	يا وَدُودُ يا مُجِيدُ
يا باعِثُ يا شَهِيدُ	يا حَقُّ يا وَكِيلُ
يا قَوِيُّ يا مَتِينُ	يا وَلِيُّ يا حَمِيدُ
يا مُحْصِيُ يا مُبْدِئُ	يا مُعِيدُ يا مُحْيِي
يا مُمِيتُ يا حَيُّ	يا قَيُومُ يا وَاجِدُ
يا مَاجِدُ يا وَاحِدُ	يا أَحَدُ يا صَمَدُ
يا قَادِرُ يا مُقْتَدِرُ	يا مُقَدِّمُ يا مُؤَخِّرُ
يا أَوَّلُ يا آخِرُ	يا ظَاهِرُ يا باطِنُ
يا وَالِيُّ يا مُتَعَالِي	يا بَرُّ يا تَوَّابُ
يا مُنْتَقِمُ يا عَفُوُ	يا رَعُوفُ يا مَالِكُ
مَالِكِ الْمُلْكِ	ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
يا مُقْسِطُ يا جَامِعُ	يا غَنِيُّ يا مُغْنِي
يا مَانِعُ يا صَانُ	يا نَافِعُ يا نُورُ
يا هَادِيُ يا بَدِيعُ	يا باقِيُ يا وارِثُ
يا رَشِيدُ يا صَبُورُ	عَزَّ جَلَّ ذِكْرُهُ ۱۱

¹¹ M. Syakur Sf., *Asma Allah Al-Husna dan Istighatsah*, Maseifa Jendela Ilmu, Kudus, 2010, hlm. 8-11.

Pembacaan *al-Asmā' al-Husnā* merupakan wujud pengamalan perintah Allah SWT yang tertera dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Adapun ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk berdo'a dengan *al-Asmā'al-Husnā* adalah Q.S Al A'raf 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

*Hanya milik Allah al-Asmā'al-Husnā, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asmā'al-Husnā itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*¹²

Ayat di atas menerangkan dengan gamblang kepemilikan Allah terhadap '*al-Asmā'mā al-Husnā*' itu dan anjuran untuk berdo'a dengan menyebut nama-nama itu. Begitupun juga ayat berikut ini. Q.S Al Isra' 110:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Al-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmā'al Husnā (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."

Selain memerintah berdo'a dengan menggunakan *al-Asmā' al Husnā*, di dalam ayat di atas juga dijelaskan etika berdoa, yakni tidak terlalu samar dan tidak terlalu keras, akan tetapi tengah-tengah. Mufasssir Fakhr al Dīn Al- Rāzī dalam penafsirannya meriwayatkan dari Sayyidah 'Aisyah bahwa yang dimaksud *salat* dalam ayat di atas adalah do'a. Tidak terlalu mengeraskan do'a dapat mengingatkan orang yang berdo'a akan dosa-dosanya, terlalu keras

¹² Al-Qur'an Surat Al-A'rāf ayat 180, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, Deprtemen RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 174.

adalah dilarang dan terlalu liris juga tidak boleh, yang terbaik adalah tengah-tengah dengan melirihkan suara tapi diri sendiri tetap dapat mendengar¹³.

Adapun praktik pembacaan *al-Asmā'al Husnā* yang ada dalam *Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah*, meskipun menggunakan penguat suara tapi hanya sebatas memberi pendengaran kepada jamaah yang lain agar bisa membaca dengan bersama-sama dan kompak karena melihat arsitektur rumah yang berbelok-belok atau berblok-blok sehingga jamaah tidak bisa kumpul jadi satu. Maka agar bisa kompak dan serempak maka pemimpin menggunakan penguat suara.

Adapun dasar pengamalan yang berasal dari Hadis Nabi adalah berikut ini:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ؛۱

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdur Razaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ayub dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah ra. Dan dari Hammam bin Munabbih, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuali satu. Barang siapa saja menghitungnya (*aḥṣāha*) niscaya masuk surga.

Meskipun tidak menggunakan *ṣigat amar* (bentuk perintah), redaksi *man aḥṣāhā' dakhala al jannah* mengisyaratkan perintah atau anjuran, karena bentuknya yang berupa bentuk syarat jawab dengan akibat pahala surga bagi yang mengamalkan. Mengenai kata '*aḥṣāhā*', dalam Hadits di atas, Quraish Shihab mengartikan dengan kata 'mengetahui', 'menghitung', dan/atau 'memeliharanya'., beliau juga menjelaskan bahwa penafsiran ulama dari kata '*aḥṣāhā*' ini bermacam-macam, antara lain dalam arti memahami maknanya dan memercayainya atau mampu melaksanakan kandungan-Nya (berakhlak

¹³Fakhrud Dīn Al- Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 10, Daru Ihyā'it Turaṣil 'Arobiy, Beirut, t.th., hlm. 149.

¹⁴ Al-Hadiṣ, *Shohih Muslim*, juz 2, Toha Putera, Semarang, t.th., hlm. 467.

dengan nama-nam itu)¹⁵. Sehingga dalam praktiknya, diantara manusia ada yang sekedar membaca nama-nama itu disertai dengan mengagungkan-Nya, ada juga yang mempercayai kandungan makna –maknanya, ada juga yang menghafal, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya. Semua dapat dikandung dalam kata *aḥṣāhā*’ yang menurut Quraish Shihab insya Allah dapat memperoleh curahan rahmat ilahi¹⁶.

Pembacaan *al-Asmā'al-Ḥusnā* yang dilakukan dengan cara dilagukan ini dimaksudkan karena membacanya atau menghafalnya dalam bentuk bait (*nazam*) secara psikologis lebih mudah dan meningkatkan semangat daripada dalam bentuk narasi atau yang lainnya, terutama untuk berzikir. Pada hakikatnya pembacaan *al-Asmā'al-Ḥusnā* merupakan satu bentuk zikir bersama dengan menyebut asma-asma Allah yang agung dengan maksud memohon kepada Allah dan dalam upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu dengan berzikir para jama'ah diharapkan menjadi tenang hatinya, bersemangat, dan optimis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Prof. Dr. Zakiah Darajat, seorang pakar dan praktisi dan psikoterapi Islam sebagaimana dikutip M. Sanusi, berpendapat bahwa do'a dapat memberikan rasa optimis, semangat hidup, dan menghilangkan perasaan putus asa ketika seseorang menghadapi keadaan atau masalah-masalah yang kurang menyenangkan.¹⁷ Dengan demikian perwujudan masyarakat yang bertaqwa dan sholih sosial dalam Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah Ngembalrejo Kudus akan tercapai yang dimulai dengan pembersihan dan penguatan ruhani setiap anggotanya.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 1999, hlm. xxxix

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 1999, hlm. xxxix

¹⁷ M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan Melalui Amalan-Amalan Ibadah, Najah*, Jogjakarta, 2012, hlm.144

C. Implementasi Nilai-Nilai Sifat *Al-Ra'ūf* dan *Al-Rahīm* sebagai psikoterapi dalam Perilaku Sosial Anggota Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Sembilan puluh sembilan sifat Allah yang terhimpun dalam *al-Asmā' al-Husnā* yang menjadi bacaan rutin Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah setiap malam Jum'at Legi itu, terdapat dua sifat Allah yang dijadikan landasan tujuan pembinaan jam'iyah yaitu *Rahmān* dan *al-Rahīm*. *Al-Rahīm* sebagai sifat Allah berarti Dia adalah wujud/dzat yang memiliki sifat rahmat, sedangkan *al-Rahmān* mempunyai arti bahwa Allah mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya.¹⁸

Landasan pembinaan masyarakat tersebut di atas adalah mengacu pada peneladanan sifat Allah dalam *al-Asmā' al-Husnā* yang terdapat dalam QS. Al-Ḥasyr ayat 22. Hal ini karena menurut KH. Mahlail Syakur (Pak Syakur) selaku ketua Jam'iyah, di dalam *al-Asmā' al-Husnā* itu terdapat sinyal-sinyal atau isyarat-isyarat yang cukup komprehensif yang dapat dipegangi dalam menjalani kehidupan di dunia sampai akhirat. Tutur beliau :

“Kehidupan nyata misalnya, nama *Rahmān* dan *al-Rahīm*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al Ḥasyr 22:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*¹⁹

Peneladanan terhadap dua sifat di atas ini mengandung arti bahwa seorang mukmin hendaknya tidak mencurahkan kasih sayang yang melimpah kepada musuh-musuh Allah, para pembangkang dan pendurhaka, walau mereka mempunyai hubungan kedekatan. Orang tersebut juga hendaknya tidak saling iri hati, tidak saling membenci, dan tidak membelakangi. Hendaklah dia

¹⁸M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan Melalui Amalan-Amalan Ibadah*, Najah, Jogjakarta, 2012. hlm 17-18

¹⁹ Al-Qur'an Surat Al-Ḥasyr ayat 22-24, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, Deprtemen RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 548

memahami sepenuhnya bahwa dia dan orang-orang mukmin lainnya adalah hamba-hamba Allah yang bersaudara yang tidak saling menghinakan.²⁰

Dengan menghayati dan meneladani sifat ini seorang hamba tidak membiarkan orang-orang yang butuh kecuali berupaya memenuhi kebutuhannya, tidak juga membiarkan orang fakir di sekelilingnya maupun di negerinya kecuali berusaha untuk membantu dan menampik kefakirannya, dengan harta, kedudukan, atau berusaha melalui orang ke tiga, sehingga terpenuhi kebutuhannya. Jika semuanya tidak mampu, maka ia akan membantu dengan do'a serta menampakkan rasa kesedihan dan kepedihan atas penderitaannya, sebagai tanda kasih sayang.

Sementara itu dalam menafsiri ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, sifat Rahman Allah adalah belas kasih sayang untuk semua makhluk-Nya baik yang taat maupun yang durhaka yang diberikan di dunia. Sedangkan sifat Rahim Allah adalah khusus para hamba yang taat yang akan diberikan di akhirat kelak.²¹ Dengan ini menurut ketua Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah, KH. Mahlail Syakur, dapat dipahami bahwa, dalam sifat/nama Allah *al-Rahīm* terdapat isyarat dua arah yaitu untuk taqwa dan untuk saleh sosial. Ketika '*Rahīm*' itu mengandung makna kasih sayang yang semestinya diberikan oleh Allah di akhirat kepada hamba-Nya yang bertaqwa. Maka, untuk mendapatkan kasih sayang Allah di akhirat seorang hamba harus menggapai ketaqwaan, dan agar seseorang mempunyai sifat taqwa secara maksimal harus mempunyai sifat *Rahīm*, yakni dengan menunjukkan kasih sayangnya kepada sesama makhluk sebagaimana dijelaskan di atas²².

Taqwa dan saleh sosial inilah yang menjadi tujuan utama Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah. Artinya dengan didirikannya majelis ini, masyarakat Jepang RT 02 RW 01 diharapkan dapat terbina menjadi masyarakat yang terbentengi generasi mudanya dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar,

²⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 1999 hlm.372

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 134

²² Wawancara dengan Bapak Slamet Saifuddin., Pengasuh dan Ketua Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah. Jumat, 12 Oktober 2018

tinggi tingkat kepekaan sosial masyarakatnya, baik moral mereka, tinggi tingkat spiritualitas masyarakatnya, tinggi tingkat kecerdasan emosional masyarakat terhadap Islam, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mendo'akan ahli kubur yang telah mendahului mereka.

Tolok ukur kesalehan sosial sebagaimana yang dicita-citakan Majelis dapat diindikasikan dengan berbagai perilaku diantaranya; peka terhadap lingkungan, punya solidaritas, punya perasaan *andarbeni* (ikut memiliki) dalam masyarakat, empati, simpati dan sebagainya, dan itu semua tidak hanya diperlakukan kepada yang hidup tetapi juga kepada yang sudah meninggal²³. Namun kesemua perilaku terpuji tersebut harus dilandaskan pada ketaqwaan sebagaimana penuturan Pak Slamet berikut ini:

Secara otomatis perilaku *al-Asmā'al-Husnā* itu relegius yang diharapkan. Karena relegiuitas itu kalau dimasyarakat indikatornya sama, yang membedakan adalah apakah itu implementasi dari taqwanya atau bukan. Kalau landasannya bukan iman taqwa ya percuma, dalam arti itu hanya di dunia saja. Jadi orang Kristen orang Yahudi semuanya bisa berperilaku solih sosial. Maka bagi saya tidak perlu menyebut perilaku relegius karena agama dan sosial itu menyatu, sama, yang membedakan adalah landasannya. Seperti menghormati tamu, menghargai orang lain, itu kan norma sosial biasa. Orang yang tidak beragama misalkan di suku samin pun bisa, malah kadang lebih baik.²⁴

Implementasi dari tujuan jam'iyah sebagaimana tersebut di atas yang merupakan wujud pemaknaan sifat Allah *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* adalah dengan mengisi kegiatan jam'iyah dengan berzikir, berdo'a, dan pemberian pengetahuan agama. Zikir dan berdo'a yang ada dalam jam'iyah ini meliputi pembacaan surah *Yāsīn*, pembacaan *Tahlīl*, pembacaan nadham *al-Asmā'al-Husnā*. Adapun pemberian pengetahuan dilaksanakan dengan mauidhotul hasanah. Dengan demikian para anggota jam'iyah diharapkan mampu meneladani kedua sifat Allah dalam perilaku sosial mereka.

²³Wawancara dengan Bapak Slamet Saifuddin., Pengasuh dan Ketua *Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah*. Jumat, 12 Oktober 2018

²⁴Wawancara dengan Bapak Slamet Saifuddin., Pengasuh dan Ketua *Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah*. Jumat, 12 Oktober 2018

Perilaku sosial sebagaimana didefinisikan Max Weber, merupakan tindakan subyektif dari individu yang dihubungkan dengan memperhitungkan orang lain berdasarkan arah dan tujuannya.²⁵ Dengan kata lain Weber mengartikan tindakan sosial sebagai tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat dalam bertindak atau berperilaku. Sehingga seseorang individu diharapkan memperhitungkan keberadaan individu lainnya dalam masyarakat. Maka setiap anggota jam'iyah dalam menyikapi kehidupan diharapkan mampu membawa dampak positif kepada yang lain, atau pling tidak tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Karena sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim:

حَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ عَبْدُ أَنْبَاءَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ٢٦

Telah menceritakan kepada kami Hasan al-Hulwaniy dan Abdullah bin Humaid semuanya dari Abu 'Ashim, berkata seorang hamba, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Ibnu Juraij bahwasannya dia mendengar Abu Zubair berkata, saya mendengar sahabat Jabir berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : "Orang Islam adalah orang yang orang-orang Islam lainnya selamat dari lidah dan tangannya.

Para ulama menjelaskan yang dimaksud *al-muslimu* dalam redaksi Hadits di atas adalah orang Islam yang baik keadaannya, perilakunya dan urusannya.²⁷ Dalam kitab *Fath al-Bāri*. Ibn Hajar menjelaskan bahwa *al* yang terdapat dalam lafad *al muslimu* berfaedah *lil kamāl*(Kesempurnaan). Sehingga makna yang diperoleh adalah orang islam yang sempurna. Kemudian al-Khatthabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-muslimu* dalam hadis ini adalah orang Islam yang utama, yaitu orang Islam yang menggabungkan hak-hak Allah dan hak-hak muslim lainnya. Maka hadis ini mengandung makna

²⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1986, hlm. 214.

²⁶ Al-Hadits, *Shahih Muslim*, Juz 1, hlm. 149, dalam Maktabah Syamilah.

²⁷ Abu Zakaria al-Nawawiy, *Syarh al-Nawawiy*. Juz 1, Daru Ihyat Tura'il 'Arobiy, Beirut, t.th., hlm. 118.

bahwa tanda seorang muslim yang baik yang utama yaitu selamatnya orang-orang islam lain dari 'kenakalan' perkataan dan perbuatannya yang menyakitinya. Hadis ini juga mendorong ummat islam agar memperbaiki diri dihadapan Tuhan dengan memperbaiki pergaulannya dengan sesama manusia untuk berusaha tidak menyakiti orang lain.²⁸ Melihat hadis ini maka dapat kita pahami bahwa seorang muslim yang baik bukan hanya yang ibadahnya baik namun dia juga baik dalam berperilaku sosial.

Bentuk perilaku sosial pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungannya. Jika melihat Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah keberadaannya menjadi sarana terhadap penciptaan perilaku sosial yang baik menurut agama maupun norma sosial kepada anggota jama'ahnya. Maka, setelah penulis melakukan pendekatan dengan beberapa anggota jam'iyah, terdapat beberapa perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial sebagai wujud implementasi pemaknaan dan peneladanan sifat *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* sebagaimana dijelaskan di atas.

1. Bersilaturrahim

Kegiatan Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah yang dilakukan di tempat Ibu Hj.Hartini merupakan sarana berkomunikasi dan berkumpul bersama. Berikut penuturan Ibu Endang salah satu anggota Majelis:

Jadi kalau gak ada alasan yang penting zo mangkat. Ora ono corone ndung, aku roso roso ah moh mangkat ah, ngunu iku ketok'e kog gak ono. Jadi mereka antusias mengikuti jam'iyah. Kecuali kalau memang kalau ada kepentingan keluarga atau apa yang penting zo teko do mangkat. Dadi orak ono alasan ndung roso-roso ndung moh mangkat ngunuiku rak ono.

(Jadi, kalau tidak ada alasan yang penting ya berangkat. Tidak ada kata malas terus tidak mau berangkat kelihatannya kog tidak ada. Jadi mereka antusias mengikuti jam'iyah. Kecuali kalau ada kepentingan keluarga atau kepentiangan yang lain baru mereka tidak berangkat. Jadi tidak ada alasan malas-malasan kemudian tidak mau berangkat itu tidak ada.)²⁹

²⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Syarah Fathul Bari*, juz. 17, DarulMa'rifat, Beirut, t.th., hlm. 53.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Endang, salah satu anggota Majelis pada 13 Oktober 2018.

Kemudian lanjut beliau menuturkan alasan mereka:

Faktor yang mendukung, keakraban warga. Dadi nek gak mangkat iku meroso rugi, rak iso njagong gak iso nggluweh karo kanca-kancane. Warga kene kan wiraswasta akeh mbak... lah coro untuk berinteraksi setiap hari iku kurang. Lah kumpulan itulah ajang interaksi mereka.

(Faktor yang mendukung adalah keakraban warga. Jika tidak berangkat mereka merasa rugi, tidak bisa berkumpul dan bercanda dengan teman-temannya. Warga sini kan kebanyakan wiraswasta Mnak. Waktu untuk berinteraksi setiap harinya itu kurang. Nah Jam'iyah itulah ajang interaksi mereka³⁰.

Pada prinsipnya, hubungan *silaturahmi* adalah hubungan kasih sayang. Rahim secara bahasa adalah peranakan/kandungan yang melahirkan kasih sayang. Kerabat juga dinamai 'rahim', karena kasih sayang yang terjalin antara anggota-anggotanya.³¹ Dengan adanya jam'iyah ini para anggota jam'iyah merasa terjembatani dalam membina keakraban antar warga, merasakan kasih sayang antar tetangga yang hidup mendampingi mereka. Mereka merasa menyesal jika tidak mengikuti jam'iyah karena tidak bisa mengetahui perkembangan keadaan lingkungan, tidak bisa bersenda gurau dengan tetangga. Hal ini wajar saja karena masyarakat RT 02 RW 01 Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus ini rata-rata adalah pekerja yang sedikit sekali mempunyai waktu luang untuk sekedar menyambangi tetangga. Maka Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah adalah sarana menyambung silaturahmi dan keakraban antar warga.

Bersilaturahmi sendiri mempunyai manfaat khusus secara agama, yaitu memanjangkan umur dan meluaskan rizqi. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

³⁰Wawancara dengan Ibu Endang, salah satu anggota Majelis pada 13 Oktober 2018.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Lentera Hati, Jakarta, 2002 hlm. 17-18

و حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ ۗ ۳۲

Telah menceritakan kepadaku Abdul malik binSyu'aib bin al-Lais telah menceritakan kepadaku ayahku dari kakeku telah menceritakan kepadaku 'Uqail bin Khalid dia berkata, Ibnu Syihab berkata, telah mengabarkan kepadaku Anas bin Mālik, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa suka dilapangkan rizqinya dan ditunda ajalnya maka hendaklah ia bersilaturahmi.

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa selain bisa berkumpul dengan tetangga dan menikmati kasih sayang mereka, juga mendapatkan keutamaan diberi panjang umur dalam ketaatan kepada Allah SWT sehingga hidupnya lebih bermakna dan berkualitas di sisi Allah SWT.

2. Kirim do'a

Sudah jelas dari nama majelis ini bahwa di dalamnya pasti ada kegiatan berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT dengan membaca *Al Quran, Tahlil, Yāsīn* dan *al-Asmā'al-Ḥusnā*. Namun selain berdo'a untuk diri sendiri, para jama'ah juga mengirimkan do'a kepada arwah para leluhur yang telah mendahului mereka agar mereka yang berada di alam *barzah* mendapat ampunan, kenikmatan, ketentraman dan kedamaian sampai hari kiamat.

Tidak berhenti sampai di dalam Majelis, rutinitas mendo'akan ahli kubur ini, oleh sebagian anggota juga dilakukan setiap Jum'at siang atau Kamis sore yang dilaksanakan di tempat pekuburan para pendahulu mereka. Berikut adalah pernyataan Mbak Rini ketika penulis tanya tentang amalan-amalan yang ada dalam majelis dan dilakukan di luar majelis:

*Tahlil karo yasin, asmaul husna saat sekolah. Yasin karo tahlil nek pas ngirim pak'e nek jum'at esuk, angger ora ono alangan. Tahlildan Yāsīn. Sedangkan al-Asmā'al-Ḥusnā saat sekolah dulu. Tahlil dan Yāsīn saya bacakan ketika kirim do'a untuk bapakku setiap jum'at pagi kalau tidak ada halangan.*³³

³² Al-Hadits, *Shahih Muslim*, Juz 4, Daru Ihya'it Turašil 'Arobiy, Beirut, t.th.,hlm. 1982.

³³Wawancara dengan Mbak Rini, salah satu anggota majelis pada 13 Oktober 2016.

Kirim do'a juga tidak hanya kepada keluarga tetapi juga kepada para anggota yang telah mendahului mereka dan juga untuk saudara atau teman-teman yang sedang sakit agar segera sembuh. Tercatat anggota majelis yang sudah meninggal ada sebanyak 70 Orang.³⁴

3. Menjenguk orang sakit

Diantara perilaku yang penulis temui di lingkungan Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah yang menunjukkan kepedulian sosial adalah menjenguk orang sakit. Perilaku ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ
ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ
الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعًا لِحَنَائِزِ

Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq, telah menhabarkan kepada kami al-Zuhri dari Ibnu Al-Musayyab bahwa sesungguhnya Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Ada lima perkara yang menjadi kewajiban bagi orang Islam terhadap saudaranya yaitu menjawab salam, mendo'akan orang yang bersin, mendatangi undangan, menjenguk yang sakit dan mengiring Janazah.”³⁵

Hadits di atas mengajarkan kepedulian sosial kepada ummat Islam. Ketika seorang muslim butuh bantuan maka yang lain diharuskan untuk membantu. Kebetulan saat penulis tengah melaksanakan penelitian, salah satu anggota jamaah Majelis yang sedang sakit. Saat itu juga ketua Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah memberikan informasi kepada jama'ah bahwa ada anggota majelis tengah di rawat di rumah sakit. Kemudian mengajak para jama'ah untuk mendo'akan agar segera diberi kesembuhan. Tidak hanya itu, Ibu Apek juga mengajak para jama'ah untuk menyisihkan sebagian uangnya agar dikumpulkan untuk disumbangkan.

³⁴Wawancara dengan Ibu Apek kasminaj, 10 Oktober 2018.

³⁵ Al-Hadits, *Shahih Muslim*, Juz 4, Daru Ihya'it Tura'il 'Arobiy, Beirut, t.th.,hlm..1704

Esok harinya dana sudah terkumpul dan diantar oleh dan Ibu apek dan Mbak Rini beserta salah satu anggota Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah. Pada saat itu penulis sempat ikut ke Rumah Sakit Mardirahayu menjenguk Ibu Erna yang tengah dirawat di RS Mardirahayu. Ketika penulis tanya tentang kesediaan beliau menjenguk dan menghantar uang jamaah untuk Ibu Erna, beliau menjawab :

Selama hal iku nggak bertentangan dan kemashlahatan itu ada, aku ono wektu, ono kesempatan, oke saja.

(Selama hal itu tidak bertentangan, membawa kemaslahatan, saya ada waktu ada kesempatan, oke saja.)³⁶

Kebersamaan warga terlihat dalam perilaku ini. Biasanya mereka menjenguk saudara atau tetangga yang sakit secara berkelompok atau bersama-sama dengan adanya satu orang yang menggerakkan. Kebersamaan mereka juga dijelaskan oleh Ibu Apek kasminah:

Secara umum baik. Nek ono urunan ngunuiku zo gampang metune. Mbuh sitek mberah kan zo metu... terus ketika ada warga yang membutuhkan pertolongan iku zo iso seguyup. Mungkin gara-gara ruang lingkupnya yang kecil, ketika ndekne gak ketok iki mesti ketorone.

(Secara umum baik. Ketika ada tarikan iuran mudah keluarnya untuk membayar, baik sedikit ataupun banyak tapi keluar... terus ketika ada warga yang membutuhkan pertolongan itu bisa kompak, mungkin karena ruang lingkupnya yang kecil, ketika tidak terlihat pasti kelihatannya.)³⁷

Ini mencerminkan bahwa anggota majelis dapat memahami salah satu hakekat dalam ibadah yaitu Manusia terhadap sesama. Sesuai dengan ayat Al Quran surat An Nisa' 36:³⁸

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ

³⁶Wawancara dengan Mbak Rini, salah satu anggota Majelis pada 16 Oktober 2018

³⁷Wawancara dengan Ibu Apek kasminah, 16 Oktober 2018

³⁸. Syaifiin Mansur. *Dasar-dasar Ibadah Dalam Islam*, hlm 40

وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا



Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Dari keterangan Ibu Apek di atas terlihat bahwa faktor lingkungan yang sempit mempengaruhi kebersamaan mereka. Mereka akan merasa malu jika terlihat tidak ikut kegiatan bakti sosial menjenguk tetangga yang sakit tanpa adanya alasan yang jelas dan dapat diterima.

4. Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan suatu bentuk kegiatan yang mencerminkan kepedulian lingkungan. Lingkungan yang bersih dan rapi akan mendatangkan kenyamanan. Jamaah seringkali melaksanakan kerja bakti. Pelaksanaan kerja bakti biasanya dilakukan setiap ada kegiatan. Misalnya setiap kegiatan pengajian sebelum dimulai mereka yang berkenan saling gotong royong membersihkan tempat majelis. Mulai dari menyapu ruangan, menata alas duduk atau tikar, mengambil dan menata pengeras suara, sampai menyiapkan meja untuk Pak Slamet dan menyiapkan air minum untuk beliau.

Secara umum ketika pelaksanaan kerja bakti, antusias jamaah cukup tinggi. Keadaan ini penulis saksikan saat melaksanakan observasi yakni ketika pengajian Fida' malam Sabtu. Para jamaah dengan semangat bersama-sama membersihkan ruangan dan menyiapkan keperluan yang lain..

Dadi koyo nek pas ono resik resik iku zo iso seguyup, rame. Terus cak cek cak cek.

Seperti ketika pelaksanaan bersih-bersih itu mereka bisa kompak, rame. Cepat-cepat.³⁹

Demikian penuturan Bapak Slamet menjelaskan kepedulian dan tanggung jawab jamaah atas kegiatannya. Itu yang sudah menjadi kebiasaan yang positif bagi jamaah untuk membina Kerukunan dan guyub antar jamaah yang lain.

Beberapa perilaku yang penulis temukan sesuai dengan tujuan jam'iyah, namun ketika penulis analisa dengan pembagian Max Weber terhadap perilaku sosial ternyata penulis temukan variasi.

1. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Diantara perilaku atau tindakan yang dilakukan mempunyai alasan yang berbeda. Misalnya semangat jamaah menghadiri jam'iyah yang dilaksanakan setiap malam Sabtu setiap minggunya itu didorong oleh semangat silaturahmi dan bertemu dengan ibu-ibu yang lain dengan tujuan agar dapat *serawung* atau kumpul bersama tetangga. Sebagaimana pernyataan Mbak Rini berikut ini:

Faktor yang mendukung, keakraban jamaah. Dadi nek gak mangkat iku meroso rugi, rak iso njagong gak iso nggluweh karo kanca-kancane. Warga kene kan wiraswasta akeh mbak.. lah coro untuk berinteraksi setiap hari iku kurang. Lah kumpulan itulah ajang interaksi mereka.

(Faktor yang mendukung adalah keakraban para jamaah. Jika tidak berangkat mereka merasa rugi, tidak bisa berkumpul dan bercanda dengan teman-temannya. Warga sini kan kebanyakan wiraswasta Mbak. Waktu untuk berinteraksi setiap harinya itu kurang. Nah Jam'iyah itulah ajang interaksi mereka⁴⁰).

Sehingga kehadiran mereka membawa manfaat baik dirinya maupun orang lain. Hati akan menjadi senang, informasi didapatkan, dan juga faham akan keadaan lingkungan. Berbeda dengan jamaah yang lain, selain mengikuti rangkaian acara pangajian, Ibu Apek mempunyai tujuan lain yang tak sama dengan warganya. Sebagaimana ungkap beliau berikut ini:

³⁹Wawancara dengan Bapak Slamet, 12 Oktober 2018

⁴⁰Wawancara dengan Mbak Rini, salah satu anggota Majelis dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah pada 22 Oktober 2018

Koyo wingi pas wonten acara dari bocah ppl saking stain mbak.ngoten niku ibu-ibu njeh antusias bantu sekabehane.noto panggon nyediani jajan gae tamu. Dadi polapola kebersamaan kekeluargaan iso terjalin akrab.

(Seperti kemaren pas ada acara anak PPL dari stain mbk. Ibu-ibu sengat antusias membantu semuanya. Mulai dari menata tempat menyediakan jajan dan sebagainya. Sehingga pola-pola kebersamaan dan kekeluargaan bisa terjalin dengan akrab.⁴¹)

Dengan keaktifan beliau di majelis beliau dapat memberikan informasi-informasi terkait lingkungan atau anggota, menyampaikan amanat yang datang dari pak Slamet dan yang lainnya, juga bisa mengkoordinir jamaah dalam melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan atau sosial keagamaan yang menjadi tanggung jawabnya sebagai ketua.

Perilaku lain yang menunjukkan kesalehan sosial dengan tujuan dan manfaat yang rasional adalah kerja bakti. Kerja bakti yang serius akan menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, sehingga akan menjadikan nyaman. Begitu juga ketika menghadapi event-event atau kegiatan tertentu, maka kerja bakti akan menjadikan faktor pendorong kesiapan, dan kelancaran suatu acara. Hal ini disampaikan oleh Ibu Apek bahwa kerja bakti dilakukan tidak secara rutin namun hanya jika dibutuhkan.

Gak ada kegiatan kerja bakti rutin. Tergantung lingkungan, kebutuhan lingkungan, utowo nek ono event opo.
(Tidak ada kegiatan kerja bakti rutin. Tergantung kebutuhan lingkungan atau ketika akan ada acara tertentu.)⁴²)

Dari pernyataan Ibu Apek itu jelas. Kerja bakti-kerja bakti yang ada dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat atas apa yang dikerjakan. Seperti ketika Ruangan kotor, dibersihkan bersama menjadi bersih, Ruangan kurang rapi, ditata bersama menjadi rapi, dan seterusnya.

⁴¹Wawancara dengan Ibu Apek Kasminah, pada 22 Oktober 2018

⁴²Wawancara dengan Ibu Apek Kasminah, pada 22 Oktober 2018

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh dan kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.⁴³

Dari beberapa tindakan yang penulis temui diatas, perilaku yang yang rasionalitas dan berorientasi nilai adalah kunjungan Ibu Apek bersama Mbak Rini bersama anggota yang lain ke Rumah Sakit Mardirahayu untuk menjenguk Ibu Erna yang sedang sakit. Orientasi nilai yang mendasari perilaku Ibu Apek terungkap dalam pernyataannya berikut ini:

Selama hal itu nggak bertentangan dan kemashlahatan itu ada aku ono wektu ono kesempatan oke saja.

(Selama hal itu tidak bertentangan, membawa kemaslahatan, saya ada waktu ada kesempatan, oke saja.⁴⁴)

Beliau mendasarkan kesediannya menjenguk dan mengantarkan iuran jama'ah untuk membantu Ibu Erna pada kemashlahatan. Harapan Ibu Apek agar iuran yang terkumpul itu dapat sedikit meringankan beban biaya pengobatan.

Perilaku serupa juga dilakukan oleh Mbak Rini setiap mengunjungi makam ayahnya. Rutinitas mengirim do'a yang ia lakukan setiap Jumat pagi itu merupakan wujud bakti seorang anak kepada orang tuanya. Berikut penyatannya:

Pengen berbakti karo orang tua. Ncen bapakqu ndisek zo ngirim mbahku, aku zo dijak ancen ngalirdewe lah, aku ndipek zo ndongakke mbah

Ingin bisa berbakti kepada orang tua. Sewaktu masih hidup ayahku dulu yang kirim do'a untuk kakekku, aku diajak, jadinya ya mengalir dengan sendirinya. Aku dulu ya mendoa'akan kakek.⁴⁵

⁴³Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1986 hlm. 221

⁴⁴Wawancara dengan Ibu Apek, pada 22 Oktober 2018.

Dari pernyataan Mbak Rini ini dapat dijelaskan bahwa meskipun kegiatan yang dilakukan itu ada nilai tradisional, namun seiring berkembangnya pola pikir, Mbak Rini menjadikan tidaknya itu sebagai wujud pengabdian kepada orang tua yang sudah tiada untuk menggapai predikat soleh sebagai anak.

Kemudian kerjabakti para anggota juga masuk dalam tindakan ini. Tidak hanya karena warga yang butuh akan lingkungan bersih dan nyaman, akan tetapi keberadaan tokoh masyarakat lingkungan setempat, yakni Bapak Slamet cukup berpengaruh. Sebagaimana diungkap Ibu Hj.Hartini berikut ini:

terus Koyo Pak Yai ngunuiku akrab karo warga, dadi nek ape rak mangkat zo ewoh. Nek pas rak mangkat terus nek ketemu ning ndalan ngunu iku di sopo, "loh nggek ingi gak mangkat la opo?" lah ngene iki nek njawab kesel, turu ning omah kan mesti ewohe. Iku juga menjadi faktor pendukung

Pak yai (Sebutan Pak Slamet Saifuddin) itu orangnya akrab dengan para anggota. Jadi ketika tidak berangkat (mengikuti kegiatan) ya malu. Ketika tidak berangkat, kemudian ketemu di jalan terus disapa, "Loh kemaren tidak berangkat kenapa?". kalau sudah begini mau menjawab 'capek', 'tidur di rumah' kan pasti malunya. Itu juga menjadi faktor pendukung.⁴⁶

Dari keterangan Ibu Hj.Hartini di atas, dapat kita lihat bahwa keakraban dan perhatian seorang tokoh dapat memberikan dampak positif bagi anggota untuk mengikuti kegiatan. Sebagaimana di jelaskan Mohammad Sobary bahwa kewibawaan tradisional dapat menghasilkan ketaatan. kewibawaan tradisional ini dapat ditandai dengan keberadaan seseorang yang mendapat pengakuan dan penerimaan massa. Menurut Sobary kewibawaan ini rata-rata dimiliki para kiai di dunia pesantren. Alasannya, sebagaimana Sobary mengutip Sejarahhwan Kartodirdjo, para kiai tersebut karena ilmu dan otoritas magis dan mistik yang mereka meiliki,

⁴⁵Wawancara dengan Mbak Rini, pada 22 Oktober 2018

⁴⁶ . Wawancara dengan Ibu Hj.Hartini. pemilik rumah yang digunakan untuk semua kegiatan majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah. Pada 23 Oktober 2018

juga peranan tradisional mereka sebagai penengah dan penasihat bagi orang lain.⁴⁷

Selain penguasaan ilmu, faktor ketaatan massa terhadap seorang kiai juga karena pancaran budi pekerti mulia, sehingga di mata masyarakat, seorang kiai adalah tidak hanya seorang figur dengan keteladanan ilmu namun juga keteladanan laku sebagai element keteladanan yang fundamental⁴⁸. Melihat posisi dan keberadaan Pak Slamet, selain beliau adalah seorang kiai, pimpinan Majelis Dzikir Wa Ta'lim al Khoiriyah Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, juga memimpin jamaah mujahadah Al Asma' al Husna di seluruh Majelis Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, kiranya mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat di lingkungannya dengan ilmu dan kelebihan lain yang dimiliki beliau.

Sikap dan perilaku yang dilakukan Pak Slamet sebagaimana di atas, menurut penulis merupakan suatu bentuk usaha pembinaan ummat sebagai orang yang ditokohkan di lingkungan itu. Menurut Mbak Rini, Pak Slamet adalah bukan tokoh utama yang ada di lingkungan RT 02 RW 01. Tetapi beliau mempunyai pengaruh positif kepada masyarakat. Berikut pernyataannya.

Pak Slamet niku ogak penggede ogak pejabat. Tapi pak yai slamet niku pinter ngaji lan tiyange sederhana istiqomah mulange gak tau absen kecuali halangan seng penting.. Dadi ibu-ibu neg kaleh pak slamet do ewuh.

Pak Slamet itu tidak pembesar atau tidak pejabat. Tapi pak yai itu pintar dalam mengaji dan orangnya sederhana istikomah mengajarnya tidak pernah absen kecuali ada halangan yang sangat penting. Jadi ibu-ibu kalau sama pak slamet ya gak enak.⁴⁹

Jam'iyah merupakan sebuah wadah masyarakat yang sangat efektif untuk dijadikan sarana pembentukan masyarakat yang lebih baik. Karena selain

⁴⁷Mohamad Sobary, *Diskursus Islam Sosial: Memahami Zaman Mencari Solusi*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1998, hlm. 133

⁴⁸Mohamad Sobary, *Diskursus Islam Sosial: Memahami Zaman Mencari Solusi*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1998. Hlm 133

⁴⁹.wawancara dengan Mbak Rini, pada 23 Oktober 2018

memahami keadaan kehidupan masyarakat, jam'iyah juga dapat merespon dan mengambil tindakan sebagai solusi atas problem yang dialami masyarakat. Sebagaimana hasil penelitian Mohammad Anshori yang dipaparkan dalam *Peran Jam'iyah Ijtima'iyah dalam Pembentukan Tradisi*, Jam'iyah NU Ranting Kedung Banteng mampu mengubah isi tradisi *ngejek'ake* yang memberatkan keluarga yang ditinggal mati, menjadi sebuah tradisi dengan substansi yang sama tetapi tidak memberatkan masyarakat⁵⁰.

Itulah beberapa perilaku sosial anggota Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah yang penulis temui sesuai dengan cita-cita didirikannya jam'iyah tersebut. Namun demikian ketika digolongkan pada pembagian perilaku sosial menurut Max Weber maka akan ditemui perilaku rasionalitas instrumental dan rasionalitas yang berorientasi nilai.

D. Hubungan Psikoterapi Dzikir dan Do'a dengan kesehatan mental anggota Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah Desa Jepang Mejobo Kudus

1. Dzikir dan Doa

Dzikir dan Doa, meskipun tidak termasuk ibadah fardu namun sangat dianjurkan dalam Islam. Ini semua disebabkan oleh keutamaan yang terkandung didalam dzikir sangat besar, terutama untuk meningkatkan kedekatan dan kecintaan kepada Allah SWT. Apalagi ketika dunia modern dewasa ini sudah terlalu rasional dan cenderung materialis, sehingga manusia merasa penat dan ingin kembali kepada hal-hal yang religious untuk meneguk rasa keagamaan yang hakiki. Pendek kata, masyarakat modern memang haus akan perilaku kerohanian. Setelah kepuasan duniawi terpenuhi, mereka memerlukan kepuasan lain, yaitu kenikmatan rohani. Sebenarnya hubungan dzikir dengan ketentraman jiwa dapat dianalisis secara ilmiah.

⁵⁰Mohammad Anshori, "Peran Jam'iyah Ijtima'iyah dalam Pembentukan Tradisi", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hlm. 197 dalam <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1347> (diakses 20 oktober 2018)

Dzikir secara lughawi artinya ingat atau menyebut. Jika diartikan menyebut maka peranan lisan lebih dominan, tetapi jika diartikan ingat, maka kegiatan berpikir dan merasa (kegiatan psikologis) yang lebih dominan. Dari segi ini maka ada dua alur pikir yang dapat diikuti:

- pertama, manusia memiliki potensi intelektual. Potensi itu cenderung aktif bekerja mencari jawab atas semua hal yang belum diketahuinya. Salah satu hal yang merangsang berpikir adalah adanya hukum kausalitas di muka bumi ini. Jika seseorang melahirkan suatu penemuan baru, bahwa A disebabkan B, maka berikutnya manusia tertantang untuk mencari apa yang menyebabkan B.
- Kedua, manusia memiliki kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas, tidak ada habis-habisnya, padahal apa yang dibutuhkan itu tidak pernah benar-benar dapat memuaskan (terbatas). Oleh karena itu selama manusia masih memburu yang terbatas, maka tidak mungkin ia memperoleh ketentraman, karena yang terbatas (duniawi) tidak dapat memuaskan yang tidak terbatas (nafsu dan keinginan). Akan tetapi, jika yang dikejar manusia itu Allah SWT yang tidak terbatas kesempurnaan-Nya, maka dahaganya dapat terpuaskan. Jadi jika orang telah dapat selalu ingat (dzikir) kepada Allah maka jiwanya akan tenteram, karena dunia manusia yang terbatas telah terpuaskan oleh rahmat Allah yang tidak terbatas.⁵¹

2. Kesehatan Mental

Gangguan jiwa yang sudah lama di kenal sejak dulu ialah hysteria. Pada permulaan orang menyangka bahwa yang dihinggapai penyakit ini hanya kaum wanita. Akan tetapi kemudian pendapat itu berubah setelah Freud menemukan bahwa laki-laki pun dapat dihinggapai penyakit ini. Seperti gangguan jiwa lainnya hysteria juga terjadi akibat ketidakmampuan seseorang menghadapi kesukaran-kesukaran, tekanan

⁵¹ Heny Narendrany Hidayati dan Andri Yudiantoro, Psikokolohi Agama, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007, Cet-1 hal 164

perasaan, kegelisahan, kecemasan, dan pertentangan batin. Dalam menghadapi kesukaran ia tidak mampu menghadapinya dengan cara yang wajar, lalu melepaskan tanggung jawab dan lari secara tidak sadar kepada gejala-gejala hysteria.

Dari hasil berbagai penyelidikan dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh salit atau rusak bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik. Keabnormalan itu dapat di bagi atas dua golongan yaitu: golongan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*).

Neurosis pada mulanya diartikan sebagai ketidakberesan susunan syaraf tetapi psikolog akhirnya mengubah pengertiannya dengan gangguan-gangguan yang terdapat pada jiwa seseorang. Perubahan pengertian ini diakibatkan oleh hasil penelitian bahwa penyebab neurosis bukan hanya ketidakberesan syaraf, tetapi juga ketidakberesan sikap, perilaku, atau aspek mental seseorang. Dengan demikian, neurosis dianggap sebagai suatu penyakit mental yang belum begitu mengkhawatirkan, karena ia baru masuk dalam kategori gangguan-gangguan, baik diakibatkan oleh susunan syaraf maupun kelainan perilaku, sikap, dan aspek mental lainnya. Gangguan-gangguan tersebut bisa berubah mengkhawatirkan apabila penderitanya menganggap enteng dan tidak berusaha mencari terapinya.

Neurosis memiliki karakteristik yaitu, rendahnya tingkat toleransi terhadap stres, bersifat egosentris, dan terganggunya hubungan antar pribadi, kurangnya wawasan atau pengetahuan dan bersikap kaku, merasa tidak puas dan bahagia, cemas dan gelisah, kurang memiliki kemampuan pengendalian diri dalam perilaku, gangguan psikologis dan somatic, tegang dan mudah marah.

Sedang psikosis adalah suatu penyakit mental yang parah, dengan ciri khas adanya disorganisasi proses pikiran, gangguan dalam

emosionalitas, disorientasi waktu, ruang dan person, dan dalam beberapa kasus disertai halusinasi, delusi, dan ilusi. Halusinasi adalah tangkapan atau persepsi dari salah satu pancaindera yang keliru karena tanpa disertai rangsangan. Atau, pengalaman sensorik yang palsu. Misalnya, penderita mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada, sehingga penderita berbicara atau tertawa sendiri untuk merespons suara tersebut. Delusi adalah suatu perasaan kepercayaan atau keyakinan yang keliru, yang tidak dapat diubah dengan penalaran atau dengan jalan penyajian fakta. Misalnya, penderita menganggap dirinya kaya dengan memakai perhiasan di tubuhnya, tetapi sebenarnya ia miskin dan memakai perhiasan dari buah-buahan bukan dari emas permata. Ilusi adalah salah tafsiran dari tangkapan atau pengamatan pancaindera yang menyimpang. Misalnya, penderita melihat air di jalan raya padahal sesungguhnya tidak ada, sehingga ia main-main air di jalan tersebut. Bentuk-bentuk psikosis adalah manic depressive psychosis, paranoia, schizophrenia, paresis, dan alcoholic psychosis.

Sebagaimana yang dijelaskan pada perspektif timbulnya gangguan mental di atas, tak satupun dari uraiannya melihat aspek spiritual dan agama sebagai salah satu dari perspektif timbulnya psikopatologi pada diri seseorang. Disadari atau tidak, dalam perkembangan kehidupan manusia banyak ditemukan gangguan mental yang disebabkan oleh faktor-faktor spiritual dan agama, misalnya kecemasan dan keresahan yang terus menerus akibat perbuatan dosa dan maksiat, seperti keresahan orang yang melahirkan anak dari hasil perzinaan. Selama anak itu masih di hadapannya maka selama itu pula ia mengingat dosa yang diperbuat dan mengakibatkan keresahan. Hal itu tentunya hanya dapat dijelaskan melalui perspektif religius.

Salah satu perspektif spiritual dan religius adalah sebagaimana yang ditawarkan oleh Al-Ghazali. Psikopatologi yang merusak sistem kehidupan spiritualitas dan keagamaan seseorang oleh Al-Ghazali

disebut dengan al-akhlaq al-khabisah. Dalam Ihya Ulum al-din, ia berkata : akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa.

Senada dengan pernyataan di atas, Al-Razi dalam al-Thibb al-Ruhaniyah, menyatakan bahwa akhlak (yang mahmudah) merupakan pengobatan ruhani. Hal itu menunjukkan bahwa salah satu bentuk psikopatologi adalah perilaku (akhlak) tercela, sedangkan psikoterapinya adalah perilaku terpuji. Pernyataan tersebut dibenarkan sebab prinsip utama kesehatan mental adalah adanya penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya.⁵²

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Ighasah al-Lahfan membagi kalbu (sebagai inti dari struktur psikis manusia) dalam tiga bagian : pertama, kalbu shahih (jiwa yang sehat), yaitu kalbu yang hidup (hayy), bersih dan selamat. Maksud kalbu yang sehat adalah kalbu yang selamat dari belenggu hawa nafsu, sehingga ia mampu melaksanakan ibadah dan melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Aktivitas kalbu ini hanya diorientasikan kepada Allah, baik dalam takut, berharap, cinta, berserah diri, ikhlas, dan bertaubat. Kalbu model ini dapat dipahami dalam QS. Al-Syu'ara ayat 89:

وَمَنْ يَعِشْ عَنِ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِصْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٨٩﴾

Artinya: "kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (qalb salim)."

Kedua, kalbu mayt (jiwa yang mati), yaitu kalbu yang tidak lagi mengenal Tuhan-nya, meninggalkan ibadah, perbuatan hanya untuk menuruti syahwat sehingga mengakibatkan kebencian dan murka Tuhan. Kalbu model ini menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpinnya, syahwat sebagai panglimanya, kebodohan sebagai sopirnya, lupa sebagai kendaraannya. Jika ia berpikir hanya menghasilkan sesuatu yang bermotivasi duniawi.

⁵² Darajat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2001.

Ketiga, kalbu marid (jiwa yang sakit), yaitu kalbu yang hidup tetapi memiliki penyakit kejiwaan, seperti iri hati, sombong atau angkuh, membanggakan diri, gila kekuasaan, dan mudah membuat kerusakan di muka bumi. Model yang ketiga ini dapat dipahami dalam QS. Al-Baqarah ayat 10 dan Al-Hajj ayat 53:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

“Di dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah oleh Allah penyakitnya”. (Al-Baqarah : 10)

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

“Agar dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya”. (QS. Al-Hajj : 53)

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu model psikopatologi dalam Islam adalah semua perilaku batiniah yang tercela, yang tumbuh akibat menyimpang (inkhiraf) terhadap kode etik pergaulan, baik secara vertikal (Illahiyah) maupun horizontal (insaniyah). Penyimpangan perilaku batiniah tersebut mengakibatkan penyakit dalam jiwa seseorang, yang apabila mencapai puncaknya mengakibatkan kematian Penderita penyakit batiniah ini secara fisik boleh jadi berpenampilan gagah, tegap, dan kuat, namun hatinya rapuh, menderita, resah, gelisah, gersang dan tidak mampu menikmati kejayaan fisiknya.

Sejalan dengan konsep di atas, Abhidamma dari Psikologi Timur mengemukakan bahwa faktor psikopatologis sentral, yakni delusi (moha), adalah bersifat perseptual. Delusi adalah kegelapan jiwa yang menyebabkan persepsi mengalami kesalahan dalam menangkap obyek

kesadaran. Delusi merupakan ketidaktahuan dasar, pandangan yang salah, dan pemahaman yang tidak tepat yang menjadi sumber utama penderitaan manusia. Kesamaan konsep Abhidamma dengan para Psikolog Muslim ini disebabkan oleh kesamaan pendekatan yang digunakan, yaitu dari pendekatan Psiko-spiritual yang didasarkan atas nilai agama. Sumber penyakit jiwa adalah dosa yang mengakibatkan kegelapan jiwa dan penderitaan manusia.⁵³

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram". (QS. Ar Rad : 28)

Berdasarkan penelitian Dr. Herbert Benson dari Fakultas Kedokteran Harvard University menjelaskan bahwa ibadah dan keimanan kepada Allah memiliki lebih pengaruh baik kepada manusia. Menurut Benson tidak ada keimanan yang banyak memberikan kedamaian jiwa sebagaimana keimanan kepada Allah. Menurutnya, bahwa jasmani dan ruhani manusia telah dikendalikan untuk percaya kepada Allah.

Sementara itu Prof. Dr. Dadang Hawari, dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia menyatakan bahwa berdoa dan berdzikir merupakan bentuk komitmen keagamaan seseorang yang merupakan unsur penyembuh penyakit atau sebagai psikoterapeutik yang mendalam. Doa dan dzikir merupakan terapi psikoreligius yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme yang paling penting selain obat dan tindakan medis.

Berkaitan dengan itu , doa dan dzikir merupakan komitmen keimanan seseorang.⁵⁴ Doa adalah permohonan yang dimunajatkan ke kehadiran Allah SWT. Dzikir adalah mengingat Allah SWT dengan segala sifat-sifat-Nya.

⁵³ <http://m.cybermq.com>. Diakses 26 November 2018. Pukul 01.41 WIB

⁵⁴ <http://islamic.xtgem.com>. Diakses 26 November 2018. Pukul 01.00 WIB

Secara umum dzikrullah adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungannya dalam bentuk yang meliputi hampir semua ibadah, perbuatan baik, berdoa, membaca Al Quran, mematuhi orang tua, menolong teman yang dalam kesusahan dan menghindarkan diri dari kejahatan dan perbuatan dzalim. Dalam arti khusus dzikrullah adalah menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun dan syarat sesuai yang diperintah oleh Allah dan rosulnya.

Dzikir dibagi tiga. Pertama, dzikir atas zatnya, yakni pengucapan "laa ilaaha illallah". Kalimat ini untuk menyeimbangkan dan menselaraskan hati dengan Sang Pencipta. Kedua dzikir atas ilmunya, yakni pengucapan Muhammadar Rosuulullah. Allah memberikan pengetahuan dengan perantaraan Rosul SAW. Melalui beliau dituturkan kepada yang berhak mendapatkan petunjuk. Ali R.A. adalah penghubungnya atau wasilah, sesuai hadits "Aku adalah kotanya ilmu, dan Ali adalah pintunya". Ketiga, dzikir atas af'al-Nya, yakni pengucapan "Fi kulli lamhatin wa nafasin Adada maa wasi'ahuu 'Ilmullah (sebanyak kedipan dan nafas mahluk, serta seluas Ilmu Allah).

Pengungkapan dzikir tersebut merupakan kalimat tafakkur atas penciptaan Allah berupa gerak nafas dzikir seluruh mahluk-Nya baik yang tidak terlihat. Penghayatan dzikir ini sesuai dengan firman Allah "Yakni orang-orang yang berdzikir kepada Allah dengan berdiri, duduk dan berbaring dan bertafakkur tentang penciptaan langit dan bumi." (QS. Ali Imran: 191)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿١٣١﴾

Konsep penghayatan dzikir tidak berhenti pada pengucapan dan pelantunan dzikir semata, tetapi sentuhan jiwa kepada Allah Yang

Rahman dan Rahim menjadi cermin utama dalam menyikapi berbagai keadaan dalam kehidupan. Allah SWT yang menjadi obyek pada saat kita dzikir akan berubah menjadi subyek, ketika perwujudan dan sifat-sifat Allah yang tampak pada setiap ciptaan-Nya mengambil tempat pada sikap dan perilaku yang berdzikir. Dengan bertafakkur pada kondisi demikian, kesadaran terhadap luasnya ilmu Allah akan tampak begitu nyata.

Dzikir kepada Allah bukan hanya semata-mata mengucapkan Asma Allah didalam lisan atau di dalam pikiran dan hati. Akan tetapi dzikir kepada Allah adalah ingat kepada Asma, Dzat, Sifat dan Afal-Nya. Kemudian memasrahkan kepada-Nya hidup dan mati, sehingga tidak ada lagi rasa khawatir, takut maupun gentar dalam menghadapi segala macam mara bahaya dan cobaan. Berserah diri menjadi kata kunci dalam memasuki pengalaman untuk mendekati diri kepada-Nya. Berserah diri tidak mungkin bila kita masih memiliki ego tentang diri kita masing-masing.

Hati bagaikan cermin. Setiap kali kita melakukan dosa maka ibarat debu yang menempel pada cermin. Ketika hati kita sudah bersih, alampun menyambut dengan seluruh aliran energi yang ada di permukaannya. Pada akhirnya masalah bukan lagi hal yang menakutkan, akan tetapi justru menjadi bumbu yang harus diramu menjadi energi untuk hisup. Energi yang mengalir dengan benar maka akan membawa keselarasan dalam hidup kita. Energi yang kita alirkan pada arah yang keliru, akan menghasilkan kerusakan seluruh dimensi kehidupan kita.

3. Psikoterapi Dzikir dan Doa

Psikoterapi dzikir dan doa dapat dijadikan psikoterapi untuk pengobatan keguncangan jiwa, kecemasan dan gangguan mental. Dzikir dan doa adalah metode kesehatan mental. Dengan berdzikir dan berdoa orang akan merasa dekat dengan Allah SWT dan berada dalam

perlindungan dan penjagaannya. Dengan demikian akan timbul rasa percaya diri, teguh, tenang, tenteram dan bahagia.⁵⁵

Tahap Psikoterapi Doa antara lain:

1. Tahap Kesadaran Sebagai Hamba.

Pada tahap ini adalah tahap pembangkitan kesadaran. Kesadaran sebagai hamba dan kesadaran kelemahan manusia. Sebelum berdoa seorang hamba diharuskan untuk merendahkan diri kepada Allah. Pada kesadaran ini seseorang disadarkan akan gangguan kejiwaan atau penyakit sebagai bagian diri kemudian dimintakan kesembuhan kepada Allah.

2. Tahap Kesadaran Akan Kekuasaan Allah

Kesadaran akan kekuasaan Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang memberi Kesembuhan akan sesuatu penyakit. Tahap ini menumbuhkan keyakinan kita kepada Allah atas kemampuan Allah dalam menyembuhkan.

3. Tahap Komunikasi

Berkomunikasi dengan Allah adalah suatu hal yang penting, tahap ini bisa berupa pengakuan dosa. Dengan hati yang bersih maka kontak dengan Allah akan lebih jernih. Pengungkapan kegundahan hati dan kesulitan yang dihadapi akan menumbuhkan rasa dekat dengan Allah. Permohonan doa kesembuhan terhadap apa yang dialami, jangan memaksakan kehendak agar Allah mengabulkan. Tahap menunggu dan diam, namun hati tetap mengadakan permohonan kepada Allah. Pada tahap ini kita pasrah kepada Allah dan mengikuti kemauannya Allah dan apa kehendak Allah. Maka dengan sikap ini diharapkan akan dapat menangkap jawaban Allah.

Proses Terapi Doa

⁵⁵ Heny Narendrany Hidayati dan Andri Yudiantoro, Psikokolohi Agama, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), Cet-1 hal 178

1. Tumbuhkan niat dalam diri untuk disembuhkan oleh Allah.
2. Rilekskan tubuh, kendorkan dari mulai kaki hingga kepala, jangan ada ketegangan otot.
3. Sadari kesalahan yang dirasakan, amati keluhan itu, ikuti dengan kesadaran bahwa kita lemah, tidak berdaya dan tidak memiliki kemampuan apa-apa.
4. Sadari kebesaran Allah melalui alam ciptaan-Nya, Dia yang memberi hidup dan mati, Dia yang memberi sembuh dan sakit.
5. Ungkapkan seluruh keluhan yang dirasakan kepada Allah.
6. Mintakan kesembuhan kepada Allah
7. Tetap rilek dan masih pada posisi memohon kepada Allah
8. Pasrah kepada Allah sertai dengan keyakinan bahwa Allah menjawab doa yang dipanjatkan.
9. Menunggu jawaban doa, diam namun tetap ingat memohon kepada Allah.

Hasil pengamatan penulis terdapat banyak kasus yang terjadi pada beberapa anggota Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah Desa Jepang Mejobo Kudus. Yakni yang pertama yang dialami oleh Almarhumah Ibu Mamik. Seorang bidan desa pada tahun sekitar 1990an. Beliau dan keluarganya begitu disegani masyarakat dikarenakan status beliau yang notabennya orang penting dalam desa. Tapi beliau merasa ada yang kurang pada diri dan keluarganya. Yaitu kurang dalam segi agama. Setelah bertemu dengan Bapak Slamet beliau memutuskan untuk belajar agama. Pertama yang diajarkan oleh pak slamet pada saat itu ngaji turutan (Juz Amma). Dilakukan secara privat kepada Ibu Mamik dan keluarganya dirumah beliau. Kemudian bertambah tahun sembari belajar tentang nilai-nilai agama kepada Bapak Slamet. Berupa amalan-amalan doa dan dzikir yang disampaikan. Baik dan buruk, tentang benar dan salah. Dan sejak saat itu keluarga Ibu Mamik menjadi lebih tentram hatinya, lebih tenang pikirannya. Dan mereka lebih tawadhu' dan rendah hati. Begitulah cerita dari Bapak

Slamet Selaku Ketua majelis. Keterangan tidak diperoleh langsung dari pelaku dikarenakan sudah almarhumah.⁵⁶

Kemudian ada lagi kisah dari pemilik rumah dalam Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah Desa Jepang Mejobo Kudus. Kisah beliau dulu asal mula mengikuti Majelis ini adalah saat anak-anaknya masih kecil pada tahun 1990an. Setiap menemani belajar anaknya beliau suka bersedih ketika dimintai anaknya belajar tentang Al quran. Karena pada saat itu Ibu Hartini ini sama sekali tidak bisa baca tulis Al quran. Kemudian beliau belajar mengaji kepada Bapak Slamet. Beliau belajar dimulai pada pengenalan huruf hijaiyah sampai saat ini hingga sudah bisa mengkhatamkan Al Quran sebanyak 6 kali. Tidak hanya disitu saja. Beliau yang notabennya adalah Hajjah. Pernah dimintai memimpin tahlil pada suatu acara. Disitu beliau kebingungan karena tidak mampu membaca tahlil. Pada saat itulah beliau semakin semangat dalam belajar ngaji kepada Bapak Slamet. Dari belajar Al quran hingga belajar tentang amalan-amalan agama. Dan sampai saat ini beliau dan seluruh keluarganya masih aktif dalam majelis ini.⁵⁷

Satu lagi kisah dari Ibu Apek kasminah. beliau dan suami adalah figur pendidik pada saat itu. Kepala Kesda atau sejenisnya. Dulu beliau dan keluarganya sangat hobi bermain judi. Berapa banyakpun materi yang didapat tidak pernah terkumpul. Rumah tidak punya dan semua serba kurang. Berpuluh tahun beliau dan keluarga seperti itu. Dan pada akhirnya beliau bertemu Bapak Slamet dan mengikuti Majelis ini. Mulai dari mengaji Al Quran sampai kajian lainnya beliau sangat aktif. Tersadar dari kebiasaan buruknya. Dan sekarang mereka berdua menikmati masa tua yang indah. Rumah ada, anak-anak sudah berkeluarga semua, mereka mapan dan berkecukupan. Perhatian dari anak dan cucu sangatlah baik semua. hati

⁵⁶ . wawancara dengan Bapak Slamet. Selaku ketua Majelis Dzikir Wa ta'lim Al Khoiriyah. Pada 12 November 2018

⁵⁷ . wawancara dengan Ibu Hj.Hartini. pemilik rumah yang dijadikan tempat Majelis hingga sekarang. 02 November 2018.

menjadi lebih tentram. Karena prinsip beliau adalah selama nyawa masih melekat dalam tubuhnya. Belajar ngaji tak akan pernah berhenti.⁵⁸

E. Analisis Dzikir dan Doa dalam Al Qur'an sebagai Psikoterapi di Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah

Sebagai ibadah sunah *Dzikir, Doa, dan tilawah Alquran* yang diamalkan oleh seorang muslim dalam membangun fisik dan psikologikal, dapat dijadikan psikoterapi bagi keguncangan jiwa, kecemasan dan gangguan mental. Psikoterapi zikir, doa, dan tilawah Alquran adalah metode kesehatan mental. Ibadah sunat seperti zikir, doa, dan tilawah Alquran tidaklah memerlukan waktu yang terjadwal. Malahan ibadah ini boleh diamalkan kapan saja dan di mana saja, selama kesucian badan dari najis dan hadas tetap terjaga. Sebagaimana yang diamalkan oleh anggota Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Khoiriyah.

Dzikir dan doa merupakan ibadah yang aplikatif dilakukan secara beriringan dan bersinergi. Seorang muslim tidak mungkin berdoa; bermunajat kepada Allah dan memohon dikabulkan permintaannya, sekiranya tidak diawali dengan zikir ataupun bertilawah Alquran.⁵⁹

1. Dzikir yang diamalkan oleh seorang muslim secara terus-menerus dan tidak terputus akan menjadi tenaga inovatif dalam diri individu yang sedang menghadapi penyakit hati, penyakit mental dan gangguan mental. Dengan berzikir, seorang muslim merasa berdampingan dan dekat dengan Tuhannya. Dengan berzikir seorang muslim menjadi tenang dan tenteram. Allah berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴾

'Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.' (QS. Al-Ra'd: 28)

⁵⁸. wawancara dengan Ibu Apek. Pada 12 November 2018

⁵⁹. Ahmad Sunarto, "Dzikir dan Do'a Mustajab Menurut Al Quran". Mitra Pustaka : Yogyakarta, 2005.hal 6

Kebiasaan seorang muslim dalam mengingat Allah seperti membaca takbir, tahmid, tasbih, tahlil, dan istighfar dapat menjadi obat penawar bagi segala jenis penyakit mental, menenangkan dan menenteramkan pikiran yang kacau, sehingga menjadi sehat dan selaras antara diri dengan alam sekitarnya. Apabila seorang muslim membiasakan diri mengingat Allah, maka individu itu merasakan bahwa ia dekat dengan Allah dan berada dalam perlindungan dan penjagaan-Nya. Dengan demikian, akan timbul dalam dirinya perasaan percaya pada diri sendiri, teguh, tenang, tenteram dan bahagia. Dzikir kepada Allah bisa menjadi energi hati, motivasi hati, dan boleh juga menjadi sebuah metode dalam mewujudkan kesehatan mental. Merasa dekat dengan Allah, seyogyanya menjadikan diri terawasi dan terjaga untuk tidak tergelincir dan terjerumus ke dalam perkara-perkara yang mendatangkan dosa dan maksiat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (manfaatnya). Dzikir memelihara diri dari was-was syaitan khannas dan membentengi diri dari maksiat, mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, menyampaikan kepada derajat yang tinggi di sisi Allah, memberikan sinaran kepada hati dan menghilangkan kekotoran psikologis dan lain-lainnya.

2. Doa adalah suatu cara untuk bermunajat kepada Allah SWT dalam rangka memohon bantuan dan inayah, agar dilapangkan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Doa itu harus beriringan dengan keyakinan dan penuh pengharapan, yaitu sikap yang memastikan diri bahwa sesuatu yang dilakukannya akan berhasil. Dalam hal ini, seorang muslim yakin bahwa doanya pasti didengar oleh Allah SWT dan dikabulkan-Nya apa yang menjadi harapannya. Doa senantiasa dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa, apabila doa itu disertai dengan kerendahan hati dan suara yang lembut. Orang yang congkak dan tidak mau bermohon dan meminta bantuan kepada Allah SWT dianggap sebagai orang yang hina dan akan diazab di neraka Jahannam. Seorang muslim yang berdoa, seharusnya memulai doanya dengan pujian, penuh rasa takut,

merendahkan diri dan menghinakan diri, berdoa dengan penuh keikhlasan, menyebut sebutan asma al-husna, berdoa dengan suara lemah lembut dan rendah.

Terkabulnya doa seorang muslim akan memotivasinya menuju arah yang lebih baik, yang akan menuntun hidupnya kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Doa yang terkabul itu juga yang membawa seorang muslim ke arah kesehatan mental, di mana kegoncangan dan kekacauan hatinya yang terbelenggu, diganti dengan kedamaian dan ketenangan mental. Seorang muslim yang memulai hidupnya dengan bertawakkal kepada Allah, sebagai manifestasi dari doa yang diucapkannya, biasanya merasa doanya dijawab dan didengar oleh Allah SWT.⁶⁰

Doanya yang terkabul itu juga yang menjadikannya optimis dalam menempuh perjalanan hidupnya di masa mendatang. Seorang muslim yang berdoa, selalu mengiringi permohonannya itu dengan tilawah Alquran. Tilawah Alquran menjadikan seorang muslim hidup dalam ketenangan dan ketenteraman; karena Alquran merupakan syifa' lima fi al-shudr, ‘‘obat bagi hati yang duka dan lara.’’⁶¹ Allah berfirman yang bermaksud:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمْئَاتِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

‘‘Dan Kami turunkan dari Alquran itu, apa yang menjadi obat dan rahmat bagi mereka yang beriman.’’ (QS. Al-Isra' : 71).

Alquran yang menjadi obat dan rahmat itu, memerlukan bacaan khusyuk, tawaddhuk dan menjaga adab membaca Alquran. Alquran adalah petunjuk, sumber ilmu pengetahuan. Dalam kesehatan mental, Alquran adalah sebuah metode yang membuat seorang muslim menjadi tenang, nyaman, selaras, damai dan tenteram. Sekiranya dengan tilawah Alquran dapat dicapai ketenangan dan ketenteraman jiwa, maka setiap kali seorang muslim

⁶⁰. Ahmad Sunarto, “Dzikir dan Do'a Mustajab Menurut Al Quran”. Mitra Pustaka : Yogyakarta, 2005.hal 27

⁶¹. Tafsir Ibnu Katsir, QS ar Ra'd / 13 ayat 28

membacanya, berarti setiap kali itu pula seorang muslim memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa. Apabila seorang muslim seringkali membaca Alquran, maka ia akan terhindar dari keterpurukan dan perasaan yang menekannya. Sudah menjadi realitas dalam kehidupan seorang muslim bahwa dengan zikir, doa dan tilawah Alquran dapat menjadi tindakan preventive, curative, dan constructive bagi gangguan kejiwaan dan penyakit mental. Semua persoalan hidup yang dialami seorang muslim, diadukan kepada Tuhannya; sehingga zikir, doa, dan tilawah Alqurannya dijawab oleh Allah, maka muncullah ketenangan batin dan ketenteraman jiwa. Apabila dicermati dengan baik, maka zikir, doa, dan tilawah Alquran, maka amalan-amalan tersebut dapat dijadikan sebuah metodologi psikoterapi dalam mewujudkan kesehatan mental dan kepribadian Alquran.

